

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas primadona dan penting pada agribisnis perkebunan di Indonesia. Terlepas dari fluktuasi harga yang sempat menurun beberapa tahun terakhir, prospek perkembangannya ke depan dinilai masih cukup cerah (Suriana, 2019). Hal tersebut karena kelapa sawit menghasilkan minyak nabati yang diperlukan untuk bahan baku dari banyak produk turunannya. Minyak nabati kelapa sawit diklaim memiliki keunggulan dibanding minyak nabati lainnya. Maka tidak heran bermunculan perusahaan-perusahaan besar swasta dibidang perkebunan kelapa sawit seperti Sinarmas, Lonsum, Asian Agri, Sampoerna Agro, dan lainnya. Bahkan pemerintah juga mengembangkan komoditas kelapa sawit dibawah bendera BUMN PTPN. Dalam skala kecil juga banyak perkebunan-perkebunan rakyat yang terus dibuka untuk mengembangkan komoditas kelapa sawit.

Meski demikian membangun dan mengelolah perkebunan kelapa sawit yang sehat dan berkelanjutan bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat perkebunan kelapa sawit meliputi areal yang luas dan menyangkut banyak aspek. Salah satu hal yang penting dalam budidaya kelapa sawit adalah pengendalian gulma. Gulma merupakan tumbuhan pengganggu yang tidak diharapkan (Pardamean, 2017). Hal ini disebabkan karena terjadi persaingan pengambilan unsur hara, air, dan sinar matahari di antara kelapa sawit dan gulma. Selain itu, gulma juga mengganggu operasional di lapangan.

Pengendalian gulma dapat didefinisikan sebagai proses membatasi investasi gulma sedemikian rupa sehingga tanaman budidaya lebih produktif (Widaryanto, 2021). Oleh karena itu, tujuan pengendalian hanya menekan populasi gulma sampai tingkat populasi yang tidak merugikan secara ekonomi atau tidak melampaui ambang ekonomi, sehingga tidak bertujuan menekan populasi gulma sampai nol.

Perkebunan kelapa sawit yang banyak terdapat gulma salah satunya adalah *Scleria sumatrensis* atau sering di sebut dengan kerisan, gulma ini lebih sering dikendalikan dengan cara mekanis. Karena banyaknya vegetasi dari gulma tersebut maka dilakukan pengendalian gulma dengan berbagai cara salah satu nya dengan menggunakan herbisida (Natanegara *et al.*, 2022).

*Scleria sumatrensis* merupakan salah satu gulma yang termasuk kedalam teki-teki. Gulma yang merupakan famili *Cypereceae* ini sering disebut kerisan karena memiliki daun yang tajam. *Scleria sumatrensis* memiliki daya tahan yang luar biasa terhadap pengendalian mekanis karena memiliki umbi batang didalam tanah yang mampu bertahan lama sampai berbulan-bulan.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengendalian gulma *Scleria sumatrensis* dengan metode kimia secara langsung seringkali kurang efektif karena bentuk gulma ini mempunyai ukuran yang panjang dengan batang yang cukup kokoh, tebal, dan tumbuh secara dominan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pembabatan gulma *Scleria sumatrensis* terhadap penyemprotan beberapa jenis herbisida sistemik untuk mengetahui tingkat kematian gulma tersebut.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interaksi antara pengendalian mekanis dan pengendalian kimia terhadap pengendalian gulma *Scleria sumatrensis*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembabatan gulma sebelum penyemprotan terhadap pengendalian gulma *Scleria sumatrensis*.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis bahan aktif terhadap pengendalian gulma *Scleria sumatrensis*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang efektivitas perpaduan dua cara pengendalian dalam mengendalikan gulma *Scleria sumatrensis* di perkebunan kelapa sawit.